

PRAKTIK PENGGUNAAN GARAM BERYODIUM PADA PENDERITA HIPOTIROID DI PUSKESMAS 1 DENPASAR BARAT

Raja Mahendra Mauliate Sipahutar, Desak Putu Yuli Kurniati*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana

Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Hipotiroid adalah kondisi medis yang terjadi ketika kelenjar tiroid tidak memproduksi hormon tiroid yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Kondisi ini berkaitan dengan praktik konsumsi garam beryodium di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik penggunaan garam beryodium pada pasien hipotiroid di Puskesmas 1 Denpasar Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Strategi pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi dengan jumlah 10 informan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas 1 Denpasar Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki pengetahuan tentang penggunaan garam beryodium namun belum cukup baik. Sebagian besar informan menyebutkan mendapatkan informasi dari tenaga medis dan dari media sosial. Praktik penggunaan garam beryodium saat pengolahan makanan masih salah yaitu menambahkan garam beryodium saat proses memasak. Informan memiliki kebiasaan mengonsumsi garam beryodium bersama makanan. Namun frekuensi konsumsi sebagian besar informan adalah jarang dengan durasi konsumsi hanya dibawah 1 tahun. Kekurangan yodium dipersepsikan dapat membahayakan tubuh. Selain itu distribusi garam beryodium yang diatur pemerintah daerah dilaporkan buruk sehingga partisipan kesulitan dalam memperoleh garam beryodium.

Kata Kunci: Hipotiroid, Garam Beryodium, Praktik Penggunaan

ABSTRACT

Hypothyroidism is a medical condition that occurs when the thyroid gland does not produce enough thyroid hormone to meet the body's need. This condition is related to the practice of consuming iodized salt in the community. This study aims to determine the practice of using iodized salt in hypothyroid patients at Public Health Center 1 West Denpasar. This research is qualitative with a descriptive approach. Data collection strategy with in-depth interviews and observation with a total of 10 informants. This research was conducted at Public Health Center 1 West Denpasar. The results of this study indicate that informants have knowledge about the use of iodized salt but not good enough knowledge. Most of the informants mentioned getting information from social media. The practice of using iodized salt during food processing in the wrong way by adding iodized salt during the cooking process. Informants have a habit of consuming iodized salt with food. However, the frequency of consumption for most of the informants was rare, with a consumption duration of only under 1 year. Iodine deficiency is perceived as harmful to the body. In addition, the distribution of iodized salt regulated by the local government was reported to be poor, so participants had difficulty obtaining iodized salt.

Keywords: Hypothyroidism, Iodized Salt, Usage Practice

PENDAHULUAN

Hipotiroid adalah kondisi medis dimana kelenjar tiroid tidak memproduksi hormon tiroid yang cukup, sehingga menyebabkan masalah kesehatan (Bible et al., 2021). Fenomena yang terjadi pada pasien hipotiroid meliputi peningkatan

berat badan (akibat kekurangan hormon tiroid) yang dapat menyebabkan metabolisme melambat, lemah dan lelah karena hormon tiroid berperan penting dalam produksi energi dan mempertahankan kadar energi yang baik dalam tubuh, serta kulit menjadi kasar (Mayo Clinic., 2021).

*e-mail korespondensi: desak.yuli@unud.ac.id

Menurut survei epidemiologi nasional yang dilakukan pada tahun 2016, sekitar 7,5% penduduk Indonesia menderita hipotiroid (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018a). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah meluncurkan program suplementasi yodium dengan menambahkan yodium pada garam yang dijual di pasaran, yang bertujuan untuk mencegah kekurangan yodium pada masyarakat, terutama pada wanita hamil dan anak-anak.

Terdapat fenomena praktik penggunaan garam beryodium yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah. Beberapa orang menggunakan garam beryodium dengan cara yang tidak benar atau mengonsumsinya dalam jumlah yang berlebihan, yang dapat menyebabkan dampak kesehatan yang berbahaya. Selain itu, masih ada wilayah di Indonesia yang kesulitan dalam mendapatkan pasokan garam beryodium.

Hal ini tentu mengakibatkan beberapa kasus kekurangan yodium pada masyarakat di daerah tertentu di Bali, termasuk di Denpasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi praktik penggunaan garam beryodium pada pasien hipotiroid di Puskesmas 1 Denpasar Barat, dan memastikan bahwa penggunaan garam beryodium di masyarakat telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Upaya penanggulangan kasus hipotiroidisme di Indonesia yang dilakukan sampai dengan sekarang adalah dengan penggunaan garam beryodium untuk konsumsi rumah tangga

(Mulyantoro et al., 2014). Pada program ini kejadian hipotiroidisme dapat dicegah bila paling sedikit 90% rumah tangga telah menggunakan garam beryodium.

Pada pelaksanaannya program garam beryodium sampai saat ini masih banyak mengalami kendala, baik dari produsen garam beryodium sampai tingkat masyarakat. Ketersediaan garam beryodium sangat berpengaruh pada penurunan prevalensi kejadian hipotiroidisme di suatu daerah.

Tidak hanya itu, studi epidemiologi juga menunjukkan bahwa prevalensi hipotiroidisme di Indonesia tergolong cukup tinggi, terutama pada populasi wanita dewasa. Hipotiroidisme tidak dikenali dan didiagnosis sejak dini, sehingga menyebabkan kondisi yang semakin parah dan memerlukan pengobatan jangka panjang.

Adapun penyebab utama dari fenomena ini adalah sulitnya akses terhadap layanan kesehatan. Terdapat kendala akses dan keterbatasan layanan kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hipotiroid. Selain itu, kurangnya informasi dan edukasi yang tersedia bagi masyarakat mengenai hipotiroidisme dan pengobatannya, pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup pasien (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

METODE

Pada penelitian ini digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan data yang dikumpulkan selama penelitian. Menguji keabsahan data adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Dalam

melakukan uji ini, digunakan teknik pendekatan triangulasi, yang merupakan teknik penggabungan data dari berbagai sumber untuk memeriksa keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan teori model Precede-Proceed. PRECEDE merupakan singkatan dari *Predisposing, Reinforcing & Enabling Construct in Ecosystem Educational Diagnosis and Evaluation* dan PROCEED merupakan singkatan dari *Policy, Regulatory, Organizational, Construct, in Educational and Environmental Development* dan kedua teori ini digabungkan menjadi satu modul dalam pengembangan perencanaan (fase diagnosis, prioritas masalah dan penetapan tujuan) dari kegiatan promosi kesehatan.

Pada penelitian ini subjek yang diambil adalah sebagai informan yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan data seputar penelitian yang dilaksanakan. Subjek penelitian yang akan diwawancarai antara lain :

Kepala puskesmas 1 Denpasar barat dengan penggalan informasi bersama dengan kepala puskesmas adalah untuk mengetahui gambaran umum praktik penggunaan garam beryodium di puskesmas 1 Denpasar barat, ketersediaan dan penjaminan mutu garam beryodium, gambaran kegiatan sosialisasi penggunaan garam beryodium kepada masyarakat, kendala yang terjadi, serta peran kepala puskesmas dalam memastikan praktik penggunaan garam beryodium dilakukan dengan baik dan benar.

Pemegang program garam beryodium puskesmas 1 Denpasar barat dengan penggalan informasi bersama dengan pemegang program garam

beriodium puskesmas 1 Denpasar barat untuk mengetahui gambaran metode yang dilakukan untuk mensosialisasikan penggunaan garam beryodium, prosedur pemantauan pasien yang diberikan garam beryodium, kendala yang terjadi, kesesuaian hasil program, tingkat keberhasilan program, dan upaya memaksimalkan program di puskesmas 1 Denpasar barat.

Pemerintah setempat (kepala desa tegal kerta) dengan penggalan informasi bersama dengan pemerintah setempat untuk mengetahui kebijakan pemerintah setempat terkait penggunaan garam beryodium, pemantauan dan pengawasan pemerintah terhadap program, peran pemerintah dalam mensosialisasikan program, dan kendala yang terjadi dalam program.

Pasien hipotiroid di puskesmas 1 Denpasar barat yang akan di wawancara serta pasien yang sudah mengikuti program garam beryodium dari puskesmas 1 Denpasar barat.

Dan dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam serta observasi ke warung/toko sekitar tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data yang dikumpulkan selama penelitian. analisis data dari penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. Proses ini dilakukan untuk

mengurangi jumlah data agar lebih terfokus pada pokok permasalahan yang dihadapi. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara mengorganisir data dan memilih fokus analisis.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti melakukan penyusunan dan pengaturan data yang relevan sesuai dengan fokus analisis. Pada tahap ini, peneliti dapat memvisualisasikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penyajian data juga dapat dilakukan dengan cara memberikan deskripsi dan interpretasi pada data yang telah terkumpul.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Pada tahap ini, peneliti dapat memformulasikan kesimpulan atau generalisasi yang dapat menjawab tujuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah bertanggung jawab untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, melakukan analisis terhadap data yang terkumpul, dan menyajikan laporan penelitian yang rinci. Peran peneliti dalam penelitian ini bukan hanya sebatas alat pengambilan data, melainkan juga bertanggung jawab untuk merancang detail-detail penelitian, seperti penyusunan wawancara dan surat izin yang dibutuhkan, menjalin kerja sama

dengan pihak-pihak tertentu seperti puskesmas, warga, dosen pembimbing, dan pihak lainnya yang berpartisipasi dan mendukung proses penelitian ini.

Penelitian ini telah dinyatakan laik etik berdasarkan Surat Keterangan Kelainan Etik No: 1746/UN14.2.2.VII.14/LT/2023 tanggal 11 Juli 2023.

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif terkait praktik penggunaan garam beryodium pada pasien hipotiroid. Aspek yang diteliti adalah pengetahuan garam beryodium pada pasien hipotiroid, program garam beryodium di Puskesmas, dan akses atau ketersediaan garam beryodium. Aspek tersebut dieksplorasi guna mengetahui bagaimana praktik penggunaan garam beryodium. Penelitian ini diawali dengan mengurus surat izin untuk melakukan observasi data Puskesmas, Pemerintah setempat/Desa, dan masyarakat setempat. selanjutnya melakukan penyusunan proposal penelitian. Tahap selanjutnya membuat surat izin penelitian yang ditujukan langsung ke lokasi penelitian, yaitu Puskesmas 1 Denpasar Barat, dan setelah izin penelitian dari instansi terkait diperoleh, proses pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mandalam menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam suara. Pelaksanaan wawancara diawali dengan pemberian informed consent atau form persetujuan sebagai peserta penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dari

informan, proses wawancara dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan.

Karakteristik informan meliputi kode informan, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, serta pekerjaan. Informan yang diteliti berjumlah 10 orang dengan rincian 2 orang petugas kesehatan di Puskesmas, 1 orang Pemerintah desa, dan 7 pasien hipotiroid di Puskesmas. mayoritas informan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 8 orang dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 2 orang. Tingkat pendidikan informan bervariasi mulai dari SD hingga Sarjana.

Pengetahuan Masyarakat Pada Program Penggunaan Garam Beryodium

Peneliti melakukan wawancara untuk penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara tercatat sudah ada sosialisasi tentang penggunaan garam beryodium di wilayah Denpasar Barat. Hal tersebut disampaikan oleh informan yang menjabat sebagai pemerintah setempat, beliau mengatakan bahwa :

“Kebijakan pemerintah terkait dengan penggunaan garam beryodium khususnya di Puskesmas 1 Denpasar barat tentu ada, yaitu sosialisasi setiap bulan, ada kerja bakti PKK, sosialisasi melalui bapak-bapak di masyarakat, dan melalui posyandu.”

Hal ini sejalan dengan penanganan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKI) yang semakin baik karena garam beryodium masih kurang di daerah yang masyarakatnya masih belum mengetahui pentingnya makan garam beryodium. Banyak hal yang telah diupayakan pemerintah. Tujuan Program Indonesia Sehat tercantum dalam RPJMN 2015-2019. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara

yang dilakukan mayoritas informan sudah mengetahui tentang pengaruh penggunaan garam beryodium terhadap penyakit hipotiroid. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah seorang pasien:

“Saya tahu kok garam beryodium itu lebih baik dari garam biasa karena pernah ada sosialisasi dari posyandu, kalau garam ini pasti banyak manfaatnya.”

Sumber Informasi Terkait Urgensi Penggunaan Garam Beryodium

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar informan pasien hipotiroid mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang program penggunaan garam beryodium melalui tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program yang disampaikan melalui tenaga kesehatan terkait sosialisasi kepada masyarakat sudah cukup baik.

Beberapa informan menyebutkan bahwa untuk mencari informasi mereka aktif secara mandiri melalui sosial media dan ada pula yang mendapat informasi dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dinyatakan oleh informan lainnya seperti sebagai berikut:

“Saya kalau ada waktu luang seringnya scrolling, nah kalau liat sesuatu yang bikin saya penasaran saya langsung aja googling biasanya sih saya gitu. Waktu itu kalau ga salah ingat, saya sampai juga baca-baca jurnalnya itu buat saya makin aware sama apa yang saya makan, ya walaupun sekarangnya saya kena hipotiroid juga”

Dalam praktik penggunaan garam beryodium terdapat beberapa kegiatan diantaranya adalah pengolahan masakan, cara konsumsi dan frekuensi

mengonsumsi garam beryodium. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa cara mengonsumsi garam beryodium pada sebagian masyarakat adalah melalui pencampuran ke dalam makanan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

"Biasanya saya masukin garamnya ke makanan aja biar mudah ya. selain dimakanan saya juga kalau ngerujuk pernah pake itu

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan beberapa informan mengolah masakan dengan pembubuhan garam setelah atau sebelum masakan matang. Sebagian besar informan mengaku bahwa konsumsi garam yang mereka terapkan masih terbilang jarang. Keberagaman dalam durasi konsumsi garam beryodium diketahui masih dalam jangka pendek yaitu kurang dari 1 tahun.

Persepsi Pasien Hipotiroid Pada Penggunaan Garam Beryodium

Persepsi dari setiap informan tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang suatu hal. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan mengetahui adanya dampak berbahaya dalam kekurangan yodium.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa ada perbedaan persepsi masyarakat terkait dengan penerimaan program penggunaan garam beryodium, berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan:

" Masih kurang ya, kalau saya pernah dapat sekali gitu dikasi tau tentang ini mungkin selanjutnya saya ingat-ingat gak ada

lagi. Untungnya saya jadi tau, cuma kasian juga ada masih yang ga tau tentang ini."

Informan menunjukkan hasil yang berbeda hal ini juga dipengaruhi oleh persepsi masing-masing informan. Namun sebagian besar informan memiliki persepsi bahwa sosialisasi pemerintah terkait penggunaan garam belum optimal.

Kebijakan Terkait Penggunaan Garam Beryodium

Berdasarkan hasil observasi, apabila ditinjau dari ketersediaan garam, 4 dari 5 informan yang mempunyai toko/warung menjual garam beryodium, namun informan tidak mengetahui pentingnya garam beryodium sehingga jika ada pembeli yang ingin membeli garam, diberikan garam secara acak.

Agar ketersediaan garam dimasyarakat tetap tercukupi maka perlu adanya upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas pasar. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu menjaga keberlangsungan program penggunaan garam beryodium. Selain itu, pemerintah juga telah melakukan upaya monitoring terhadap implementasi program penggunaan garam beryodium sebagaimana disebutkan oleh informan sebagai berikut:

"Kalau untuk pemantauan kami libatkan beberapa pihak terkait dari dinas kesehatan atau puskesmas. Ini juga satu upaya kami dalam sosialisasi penggunaan garam beriodium juga kami melakukan inspeksi ke lapangan, karena ada temuan juga kemasannya ada tuh beriodium tapi kandungannya garam biasa. Makanya sekarang sudah ada kebijakan untuk melakukan inspeksi rutin, pengambilan sampel

garam untuk pengujian, serta juga audit di produsen atau petani garam.”

Berdasarkan hasil wawancara pemerintah telah melakukan evaluasi secara rutin dapat membantu mencegah terjadinya masalah dikemudian hari. Hal ini juga dapat membantu menjaga keberlangsungan program penggunaan garam beryodium.

Faktor Penghambat Dalam Implementasi Program Penggunaan Garam Beryodium Pada Pasien Penderita Hipotiroid

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan daya beli masyarakat menjadikannya sebagai faktor penghambat. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui pula bahwa petugas di Puskesmas 1 Denpasar Barat masih mengalami kendala dari segi peralatan penunjang pada saat pengecekan garam pada saat edukasi masyarakat, yaitu tidak tersedianya iodine tes. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara:

“Permasalahannya kalau kami di lapangan sering terkendala sama hal teknis. Kalau untuk pengujian kan kami harus ada iodinenya, kalau lagi kosong ya paling itu sih yang menghambat”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan beberapa kendala sehingga terhambatnya implementasi program penggunaan garam beryodium. Diperlukan adanya upaya pemerintah untuk terus mengedukasi masyarakat dan peran segala pihak untuk bekerja sama menjalankan program penggunaan garam beryodium.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Pada Program Penggunaan Garam Beryodium

Dalam rangka penanganan GAKI pemerintah dan petugas kesehatan Puskesmas I Denpasar Barat telah melakukan sosialisasi terhadap penggunaan garam beryodium. Hasil wawancara bersama beberapa pasien hipotiroid menunjukkan bahwa sebagian besar peserta wawancara sudah mengetahui tentang urgensi penggunaan garam beryodium ditinjau dari segi manfaat dan resikonya. Namun setelah digali lebih dalam mereka tidak memiliki pengetahuan lainnya tentang program penggunaan garam beryodium..

Bazezew et al., (2018) menyebutkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan yang baik hampir 78% mampu mengimplementasikan penggunaan garam beryodium di kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman atau pengetahuan masyarakat terkait penanganan garam beryodium sebelum dikonsumsi masih rendah. Kurangnya pemahaman tentang manfaat garam beryodium menyebabkan masyarakat tidak dapat mengoptimalkan manfaat dari garam beryodium. Berdasarkan wawancara tersebut juga dapat diketahui tentang cara menjaga asupan garam beryodium di masyarakat sangat beragam. Perlu adanya peningkatan untuk meningkatkan jumlah konsumsi garam beryodium yang efektif seperti salah satunya fortifikasi pangan.

Tingkat pemahaman atau pengetahuan masyarakat terkait penanganan garam beryodium sebelum dikonsumsi masih rendah. Kurangnya

pemahaman tentang manfaat garam beryodium menyebabkan masyarakat tidak dapat mengoptimalkan manfaat dari garam beryodium. Berdasarkan wawancara tersebut juga dapat diketahui tentang cara menjaga asupan garam beryodium di masyarakat sangat beragam. Perlu adanya edukasi mendalam terkait informasi penggunaan garam beryodium untuk meningkatkan jumlah konsumsi garam beryodium yang efektif.

Sumber Informasi Terkait Urgensi Penggunaan Garam Beryodium

Pemberian informasi terkait urgensi program beryodium dikalangan masyarakat dapat sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat memperoleh sumber informasi melalui cara yang beragam. Sebagian besar informan mendapatkan informasi dari media sosial dan lingkungannya sedangkan sebagian lainnya mendapatkan informasi dari tenaga medis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lowe et al., (2015) yaitu dari sejumlah responden 47% mengaku bahwa mereka mendapatkan sumber informasi dari media sosial dan hanya sekitar 5,9% dari tenaga medis. Persentase keberhasilan penyebaran informasi oleh tenaga medis masih kurang, diduga hal ini terjadi karena terbatasnya akses dan intensitas pertemuan antara masyarakat dan tenaga medis.

Selain itu Berdasarkan data (BPS, 2021) pengguna internet di Indonesia terus meningkat seiring dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk. Jumlah

pengguna internet aktif Indonesia yang telah mengakses internet pada tahun 2021 adalah 61,2% dari populasi penduduk Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang pesat dan jumlah pengguna internet yang tinggi memungkinkan untuk menjadikan media sosial sebagai wadah untuk sosialisasi program penggunaan garam beryodium. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan internet dapat menjadikan keberhasilan sosialisasi penggunaan garam.

Praktik Penggunaan Garam Beryodium di Masyarakat

Praktik penggunaan garam beryodium sangat beragam, hal ini disebabkan adanya perbedaan aktivitas yang ada di kalangan masyarakat. Berdasarkan praktiknya penggunaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu cara mengonsumsi, cara pengolahan dan frekuensi pemakaian garam beryodium. Ditinjau dari cara mengonsumsinya, Berdasarkan hasil wawancara sebagian masyarakat memiliki kebiasaan yang beragam, seperti penggunaan garam dalam makan dan ikan. Selain itu, para informan juga diwawancara mengenai tatacara pengolahan garam beryodium. Sebagian pasien menyebutkan bahwa penambahan garam seharusnya dilakukan pada saat proses setelah matang dan siap saji.

Namun hal berbeda ditemukan hanya ada sebagian kecil masyarakat mengetahui tentang pentingnya proses pengolahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmakar et al., (2015) yaitu persentase penggunaan garam saat memasak yaitu sejumlah 60.4%,

37,4 digunakan saat permulaan dan juga 1,9% diakhir.

Penggunaan garam beryodium tidak sebaiknya digunakan dalam keadaan wajan yang masih panas, hal ini dapat merusak nilai mutu dari garam itu sendiri. Proses memasak membutuhkan waktu relatif lama sehingga penggunaan garam pada saat masakan belum matang dan masih membutuhkan pemanasan dapat mengakibatkan berkurangnya kadar iodium. Namun, sebagian besar informan menyebutkan bahwa nambahan garam dalam masakan setelah matang dapat merubah cita rasa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya peran serta pemerintah dalam mengedukasi masyarakat dengan penyampaian informasi yang efektif.

Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki frekuensi penggunaan garam yang masih jarang. Durasi penggunaan garam beryodium juga sangat bervariasi yaitu 1-10 bulan. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan defisiensi yodium dalam tubuh sehingga tubuh mudah terserang penyakit. (Lisco,2023)

Persepsi Pasien Hipotiroid Pada Penggunaan Garam Beryodium

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa semua informan setuju terhadap manfaat garam beryodium dan resiko yang akan terjadi jika kekurangan yodium. Manfaat garam beryodium dapat membantu pasien hipotiroid dalam penanganan dan pencegahan penyakitnya. Hal ini adalah persepsi yang tepat karena memiliki bentuk kepedulian terhadap bahaya yang merupakan respon dari

pengetahuan yang diterima. Namun, meskipun kekurangan yodium dipersepsikan membahayakan oleh masyarakat, tetapi masih banyak masyarakat yang belum menerapkan program secara optimal.

Adapun faktor yang mempengaruhi dari persepsi yaitu pengalaman/pengetahuan, kebutuhan, motivasi dan budaya. Pengalaman para pasien terkait penyakit hipotiroid diduga menjadi salah satu faktor informan memiliki persepsi bahwa kekurangan yodium dapat berbahaya bagi kesehatan.

Kebijakan Terkait Penggunaan Garam Beryodium

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan merasa bahwa ketersediaan garam di wilayah sekitar lokasi tempat tinggal masih terbilang jarang. Diduga hal ini terjadi karena adanya produksi garam biasa non yodium yang meningkat dan belum memadainya produsen garam di sekitar wilayah Denpasar. Hal ini tentu belum sejalan dengan Keppres No 69 tahun 1994 tentang Pengadaan Garam beryodium.

Faktor lain yaitu lemahnya pengawasan dengan adanya pembiaran produsen garam beryodium skala kecil dan menengah yang tidak melakukan kendali mutu serta masih banyaknya peredaran garam tidak beryodium,

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan garam beryodium Pembentukan badan penyangga garam untuk mengawasi produksi dan distribusi garam instansi yang berwenang dalam melakukan pengawasan garam beryodium. Selain itu

dibutuhkan kerja sama dengan banyak pihak salah satunya pedagang. Pedagang memiliki peran sebagai penyuluh garam beriodium sesuai SNI kepada konsumen, sehingga perlu melibatkan pedagang secara aktif.

Faktor Penghambat Dalam Implementasi Program Penggunaan Garam Beryodium Pada Pasien Penderita Hipotiroid

Beberapa faktor penghambat dalam implementasi program penggunaan garam beryodium diantaranya adalah tingkat pendidikan dan daya beli yang rendah. Setorglo et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan pengetahuan.

Pengetahuan yang terbatas dalam hal ini mengenai penggunaan garam beryodium menyebabkan implementasi dari program tidak dapat berjalan optimal.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala yang mungkin dihadapi adalah disebabkan karena terbatasnya alat pemeriksaan dan kurangnya kerjasama dengan instansi lain menyebabkan rendahnya pengawasan terhadap produk garam beryodium.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa produk garam beryodium yang saat ini beredar harus diawasi dengan ketat untuk menghindari adanya produsen yang melakukan kecurangan. Selain itu lemahnya pengawasan terhadap garam yang beredar menyebabkan produk garam beryodium bersaing ketat dengan produk garam tanpa yodium. Hal tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat hampir tidak pernah

melakukan seleksi pada merk ataupun kualitas sehingga tidak mengetahui fungsi pada kemasan terkait informasi kandungan garam.

SIMPULAN

Pasien hipotiroid di Puskesmas 1 Denpasar Barat masih mempunyai pengetahuan serta praktik penggunaan garam yang masih kurang baik terhadap penggunaan garam beryodium. Serta dalam penelitian ditemukan adanya beberapa hambatan dalam implementasi program penggunaan garam beryodium diantaranya yaitu tingkat pendidikan dan daya beli masyarakat yang rendah serta lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak terkait terhadap distribusi garam beryodium di masyarakat.

SARAN

Diharapkan kepada instansi terkait seperti pemerintah dan puskesmas setempat untuk dapat mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat dengan lebih optimal sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat menerapkan praktik penggunaan garam beryodium dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat belum mengetahui tentang cara pengolahan garam beryodium yang baik dan benar. Selain itu dapat pula disosialisasikan tentang cara penyimpanan garam agar dapat dipraktikkan dengan benar. Agar ketersediaan garam tetap tercukupi maka perlu adanya upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas pasar. Hal ini dilakukan untuk membantu

menjaga keberlangsungan program penggunaan garam beryodium.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas 1 Denpasar Barat yang telah menerima permohonan izin penelitian, serta semua pihak yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bazezew, M.M., Yallew, W.W. & Belew, A.k. (2018) Knowledge and practice of iodized salt utilization among reproductive women in Addis Ababa City. *BMC Res Notes* 11, 734 <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3847-y>

Bible, K. C., Kebebew, E., Brierley, J., Brito, J. P., Cabanillas, M. E., Clark, T. J., Di Cristofano, A., Foote, R., Giordano, T., Kasperbauer, J., Newbold, K., Nikiforov, Y. E., Randolph, G., Rosenthal, M. S., Sawka, A. M., Shah, M., Shaha, A., Smallridge, R., & Wong-Clark, C. K. (2021). 2021 American Thyroid Association Guidelines for Management of Patients with Anaplastic Thyroid Cancer. In *Thyroid* (Vol. 31, Issue 3, pp. 337–386). Mary Ann Liebert Inc. <https://doi.org/10.1089/thy.2020.0944>

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018a). Hasil Survei Epidemiologi Nasional Tentang Gangguan Hormon Tiroid.. In <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-gangguan-hormon-tiroid.pdf>

[odatin-gangguan-hormon-tiroid.pdf](https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin-gangguan-hormon-tiroid.pdf)

Karmakar N, Datta A, Nag K, Datta SS, Datta S. (2015). Knowledge, attitude, and practice regarding household consumption of iodized salt among rural women of Tripura, India: A mixed-methods study. *J Educ Health Promot.* 2019 Jan 29;8:21. doi: 10.4103/jehp.jehp_248_18. PMID: 30815492; PMCID: PMC6378821.

Lisco G, De Tullio A, Triggiani D, Zupo R, Giagulli VA, De Pergola G, Piazzolla G, Guastamacchia E, Sabbà C, Triggiani V. (2023). Iodine Deficiency and Iodine Prophylaxis: An Overview and Update. *Nutrients.* 15(4):1004. <https://doi.org/10.3390/nu15041004>.

Lowe N, Westaway E, Munir A, Tahir S, Dykes F, Lhussier M, McKeown M, Zimmerman M, Andersson M, Stinca S. (2015). Increasing Awareness and Use of Iodised Salt in a Marginalised Community Setting in North-West Pakistan. *Nutrients.* 7(11):9672-9682. <https://doi.org/10.3390/nu7115490>

Mayo Clinic. (2021). *Hypothyroidism (Underactive Thyroid)*. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/hypothyroidism/symptoms-causes/syc-20350284>

Setorglo, J., Philip N.G , Frederick S., Christiana B., Francisca N. A., Bismark A. A., Matilda S (2020).

Knowledge and Practice of Iodized Salt and Iodine Deficiency Disorders among Men in Nungua, Ghana. *Universal Journal of Public Health*, 8(3), 73 - 81. DOI: 10.13189/ujph.2020

